I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu jenis ikan air tawar yang berpotensi tinggi di Indonesia adalah ikan nila (*Oreochromis niloticus*). Berdasarkan data statistik Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya (2018) produksi ikan nila di Indonesia dari tahun 2015-2018 mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan rata-rata kenaikan 12,85%. Kemampuan ikan nila untuk beradaptasi di berbagai kondisi lingkungan menyebabkan spesies ini dapat berkembang dengan cepat. Kementerian Kelautan dan Perikanan menargetkan sasaran produksi perikanan Indonesia pada tahun 2014 sebanyak 1.242.900 ton. Salah satu kebijakan dalam rangka pencapaian sasaran produksi tersebut adalah pengembangan Kawasan budidaya dan penyediaan benih yang berkualitas (DJPB, 2018). Kabupaten Mempawah di Provinsi Kalimantan Barat memiliki potensi besar untuk budidaya ikan, perikanan tangkap dan keramba. Produksi perikanan budidaya meningkat meskipun pemanfaatannya baru mencapai 22% atau 253 hektar dari potensi 1.140,5 hektar (Dinas Perikanan Kabupaten Mempawah, 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Kabupaten Mempawah pada bulan Desember 2022 sebagian besar pembudidaya ikan nila melakukan kegiatan budidaya menggunakan sistem keramba jaring apung (KJA) dengan 2 tipe ukuran keramba petak normal dan keramba petak *loss*. Ikan nila memiliki potensi yang sangat baik untuk dimanfaatkan dalam budidaya perikanan karena mudah dalam perawatannya dan juga lebih tahan terhadap perubahan lingkungan, namun budidaya ikan nila di Kabupaten Mempawah mengalami beberapa kendala yang mengakibatkan produksi ikan nila tidak optimal.

Pembudidaya mengalami berbagai kendala dalam budidaya ikan nila, mulai dari kendala cuaca alami terutama pada bulan Oktober hingga Desember, memasuki musim hujan di hulu sehingga banyak ikan yang mati karena kadar pH pada air menurun. Standar tingkat keasaman air yang baik untuk kegiatan budidaya adalah air dengan kadar dengan pH 7-8 dan suhu air antara 25-30° C. Kondisi air mempengaruhi imun benih yang dibudidayakan. Benih yang digunakan adalah benih ikan nila berukuran lebih dari 5 cm, ukuran tersebut dipilih karena memiliki ketahanan yang lebih baik dari pada benih yang

berukuran kurang dari 5 cm sehingga mengurangi resiko kematian benih akibat *Aeromonas*.

Pakan merupakan salah satu faktor produksi yang berpengaruh terhadap kegiatan budidaya ikan nila (Alamtani, 2014). Pakan yang diberikan berupa pelet dengan kadar protein 20-30%, tingginya harga pakan juga menyebabkan produksi ikan menurun. Biaya pakan dalam kegiatan budidaya ikan dapat mencapai 60-70% dari biaya produksi. Ikan nila membutuhkan pakan sebanyak 3% dari bobot tubuhnya setiap hari. Produktivitas budidaya ikan nila di Kabupaten Mempawah erat kaitannya dengan masalah efisiensi penggunaan input. Salah satu indikator efisiensi adalah jika sejumlah output dapat diproduksi dengan menggunakan beberapa kombinasi input yang lebih sedikit, atau kombinasi input tertentu dapat meminimalkan biaya produksi tanpa mengurangi output yang dihasilkan. Efisiensi alokatif dapat dirumuskan setelah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi.

Berdasarkan permasalahan di atas maka dilakukan penelitian tentang efisiensi alokatif budidaya ikan nila keramba di Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah agar produktivitas budidaya ikan nila dapat lebih optimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apasaja faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ikan nila keramba di Kecamatan Mempawah Timur, Kabupaten Mempawah?
2. Bagaimana tingkat efisiensi alokatif penggunaan faktor-faktor produksi pada budidaya ikan nila keramba di Kecamatan Mempawah Timur, Kabupaten Mempawah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ikan nila keramba di Kecamatan Mempawah Timur, Kabupaten Mempawah.
2. Tingkat efisiensi alokatif pada penggunaan faktor-faktor produksi ikan nila keramba di Kecamatan Mempawah Timur, Kabupaten Mempawah.